

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, di mana salah satu cirinya ditentukan oleh budi pekertinya.¹ Upaya pengembangan perilaku terpuji tentu saja memerlukan proses. Kegiatan belajar dikembangkan dalam kesadaran sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius.² Dengannya anak diharapkan mampu mengembangkan perilaku terpuji sebagai abdi dan khalifah-Nya.

Tugas melakukan bimbingan dan penjagaan agar anak dalam keimanan dan ketakwaan, termaktub dalam QS. At-Tahrim ayat 6 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Perintah di atas apabila ditinjau dari segi pendidikan mengindikasikan agar dalam membangun manusia yang taat kepada syariat-Nya, diperlukan arahan dan tuntunan yang dapat menjaganya dari perbuatan maksiat. Secara bersamaan berarti pula dilakukan upaya membawa anak kepada kebaikan hidup dalam keluhuran etik-moralitas.

¹Sasaran pembicaraan perilaku terpuji adalah a) perbuatan seseorang pada diri sendiri, seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qanaah, dll., b) perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, berani, jujur, sabar, syukur, dan lain-lain. Lihat dalam M. Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 126-127.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), h. 17.

Kesadaran memiliki kepribadian yang utama, adakalanya tidak tumbuh dari naluri (*insting*) seseorang secara alami, namun diperoleh dari orang lain, sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*).³ Pengajaran dapat dilakukan dengan mengapresiasi figur-figur utama di masa lalu, termasuk nilai-nilai dalam sejarah Islam yang dapat menjadi pelajaran (*ibrah*) dan tuntunan perilaku positif bagi terealisasinya nilai-nilai ajaran Islam.

Pentingnya mempelajari sejarah sebagai *ibrah* untuk dijadikan pedoman hidup di masa kini dan mendatang, tercermin dalam QS. Al-Rum ayat 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ
وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ

Sejarah menyediakan sejumlah informasi berharga untuk membangun membangun sikap dan memperoleh keteladanan. Manusia harus memperhatikan pengalaman masa lalu. Melalui sejarah orang akan mengenal siapa dirinya.⁴ Oleh karena itu setiap muslim diperintahkan mempelajari sejarah masa lalu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan tampil berjuang mencapai kemajuan.

Berdasarkan pengamatan penulis, kelemahan pembelajaran SKI selama ini yang menyebabkan *ibrah* tidak mampu diberdayakan dan memberi dampak terutama bagi siswa, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, karena pembelajaran bersifat konvensional dengan metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan pelajaran sehingga menyebabkan mereka tidak mampu membangun cakrawala yang luas.

³Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Panjimas, 1992), h. 11.

⁴Nourouzzaman Shiddieqie, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), h. 3.

Proses pembelajaran yang mengajak siswa aktif secara personalisasi penting dikembangkan untuk meningkatkan internalisasi keilmuan dalam sikap dan perilaku. Guru dapat merancang suatu pembelajaran yang menunjuk kepada serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk pengalaman sesungguhnya. Melalui kegiatan memerankan (sosiodrama) diharapkan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya.⁵ Identifikasi terhadap sosok peran dengan karakter yang beragam tersebut mungkin menjadi cara untuk mengubah perilaku ke arah yang positif dengan menerima karakter yang baik dari orang lain.

Melalui kegiatan memerankan diharapkan membuat anak didik lebih meresapi nilai-nilai kebaikan, mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*), keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Diharapkan dengan memerankan nilai-nilai positif seorang tokoh dalam situasi khusus akan berdampak langsung terhadap berkembangnya wawasan keilmuan dan penerapannya atas dasar nilai-nilai etik-moralitas dalam kehidupannya.

Sebagai suatu cara membelajarkan siswa, pembelajaran melalui metode sosiodrama terarah pada penguasaan bahan belajar yang ditetapkan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan teknik simulasi yang pada umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani.⁶ Melalui sosiodrama siswa dapat mengkonstruksikan dirinya berada dan mengalami suatu keadaan yang di dalamnya tumbuh penghayatan terhadap materi yang dibelajarkan.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 214.

⁶M. Arifin dan Rasyid Amiruddin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 226.

Berlandaskan kepada manfaat yang luas dari penerapan metode sosiodrama, pembelajaran SKI perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk mengembangkan wawasan, pemahaman dan cakrawala keilmuan dengan memerankan karakter-karakter yang menjadi sosok teladan. Pembelajaran yang memberi ruang kreatif dalam suasana yang menyenangkan akan mempengaruhi keberhasilan belajar sekaligus membangun kemandirian anak.⁷

Guna mengkaji secara mendalam keberhasilan pembelajaran SKI melalui metode sosiodrama, penulis berupaya meneliti dengan mengangkat tema penulisan skripsi "**Penerapan Metode Sosiodrama Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin**".

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman terhadap maksud judul skripsi di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan uraian sebagai berikut:

1. Penerapan adalah usaha untuk menjelaskan dan melaksanakan suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat kongkret.⁸ Dalam penelitian ini penerapan dimaksudkan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam pengelolaan proses belajar mengajar yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

⁷Sumadi Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara Press, 1983), h. 26.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 46.

2. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan “peran” tertentu sebagai tokoh hidup.⁹ Dalam penelitian dimaksudkan sebagai kegiatan belajar di mana anak dibimbing untuk mengekspresikan karakter tokoh tertentu yang dihayati sebagai *uswah* guna mengambil pelajaran yang baik.
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang memuat eksplanasi kritis tentang genesis kebenaran sesuatu tentang “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa terjadi dalam perjalanan teresterial Islam dan umat Islam. Sedemikian luasnya cakupan materi SKI, karenanya dalam penelitian penulis membatasi pada pembelajaran di kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan mengetahui hasil belajar dan implementasi nilai-nilai *uswah* di dalamnya terhadap tumbuh kembangnya perilaku terpuji.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengkaji penerapan metode sosiodrama pada mata pelajaran SKI. Upaya dimaksud dilakukan dengan menerapkan kegiatan belajar siswa melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu sesuai materi pembelajaran. Melalui pemeranan tokoh dalam gambaran kehidupannya, di samping terkait dengan nilai hasil belajar, anak juga dapat mengambil pelajaran yang baik dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 238.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Mata pelajaran SKI di kelas IV, sesuai penetapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2012 mencakup beberapa bahan pelajaran yang di dalamnya termasuk materi tentang “Kesabaran Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa hijrah ke Thoif”. Pada materi ini dilakukan sosiodrama tentang kesabaran Rasulullah Saw atas perlakuan Bani Tsaqif di Thoif. Sedangkan untuk materi pembelajaran SKI di kelas V, berkaitan dengan materi tentang “Menceritakan kronologis peristiwa *Fathul* Mekkah (penaklukkan kota Mekkah)”. Pada materi ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mensosiodramakan sesuai kelompok tentang peristiwa yang terjadi pada 4 (empat) rombongan kaum muslimin pada saat memasuki kota Mekkah, dan peran tokoh lainnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran SKI di MI Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran SKI di MI Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran SKI di MI Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran SKI di MI Darul Huda Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Menjadi masukan informasi dan wawasan pengetahuan tentang peranan metode sosiodrama dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara praktis

- a. Guru

Menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran SKI yang inovatif. Metode sosiodrama implementatif bagi peresapan nilai-nilai sejarah yang mengajak siswa untuk menghayati sikap-sikap teladan sebagai uswah hasanah yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian utama dalam diri dan kehidupan siswa.

- b. Siswa

Melalui penerapan metode sosiodrama, siswa mengalami sendiri proses belajar sehingga akan mampu memberi pemahaman dan kemampuan mengingat materi pelajaran tersebut lebih bertahan lama. Di samping itu dengan memerankan karakter tokoh teladan akan dapat menumbuhkan motivasi untuk menjadikannya sebagai panutan yang baik dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menjadikan sekolah sebagai sarana pengembangan perilaku terpuji yang efektif. Kegiatan belajar yang memberi ruang bagi berkembangnya imajinasi dan penghayatan dapat membuat anak didik lebih meresapi pemerolehannya dalam belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, memuat tentang aktivitas belajar dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, fungsi dan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran SKI, kelebihan dan kelemahan metode sosiodrama, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran SKI.

BAB III Metode penelitian, terdiri atas jenis, pendekatan dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, terdiri atas simpulan dan saran-saran.